

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Santrock 2014, usia remaja bervariasi mulai dari masa remaja awal dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun (*early adolescence*) dan remaja akhir dengan rentang usia 15 hingga 20 tahun (*late adolescence*). Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang mana individu mengalami perubahan baik dari segi fisik, psikologis hingga sosial. Pada masa ini teman sebaya berperan penting bagi perkembangan sosial remaja.

Sullivan 1953 (Santrock, 2014), berpendapat bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar sosial seperti kebutuhan akan keterikatan yang aman, persahabatan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keintiman, dan hubungan seksual. Terpenuhinya kebutuhan dasar sosial individu akan menentukan kesejahteraan emosional, terutama pada masa remaja. Teman sebaya menjadi semakin penting bagi remaja dalam pemenuhan kebutuhan dasar sosial yakni kebutuhan akan keintiman yang memotivasi individu untuk mencari teman dekat, namun individu akan mengalami kesepian dan menurunnya harga diri bila gagal menjalin pertemanan yang akrab dengan teman sebaya.

Teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan remaja terutama perkembangan identitas. Remaja cenderung menyesuaikan diri terhadap standar teman sebayanya. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitasnya akan menerima dirinya serta dapat mengungkapkan diri secara terbuka dan aktif mengeksplorasi identitas diri ketika remaja merasa nyaman dengan teman dekat. Sedangkan remaja yang gagal mengatasi konflik identitasnya akan cenderung lebih menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, dan contoh lebih ekstrimnya remaja tersebut mengisolasi diri dari kelompok teman sebaya dan keluarga. (Santrock, 2014)

Buhrmester, 1998 (dalam Santrock 2012), menyatakan bahwa remaja lebih terbuka mengenai hal-hal intim dan informasi yang bersifat pribadi kepada teman sebaya, dan lebih banyak bergantung pada teman daripada orangtua dalam pemenuhan kebutuhan akan kebersamaan dan intimasi. Remaja merasa nyaman jika menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi seperti perasaan remaja mengenai orang lain, perasaan remaja terhadap orang tua mereka, serta harapan remaja mengenai dunia sosialnya.

Santrock (2014) menyatakan bahwa, dorongan individu mencari teman dekat tidak terlepas dari keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebaya yang lebih besar. Penerimaan individu di lingkungan sosial berdampak pada perasaan menyenangkan ketika diterima di lingkungan sosial atau mengalami stres yang ekstrim dan cemas ketika dikucilkan dan diremehkan oleh teman sebaya. Individu belajar mengamati minat teman-teman dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman agar mendapatkan penerimaan dan membangun hubungan persahabatan.

Pemenuhan kebutuhan akan penerimaan diri remaja tidak hanya didapatkan melalui interaksi individu di lingkungan rumah, melainkan didapatkan dari interaksi individu di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga bagi remaja untuk dapat belajar bersosialisasi. Santrock (2014) beranggapan bahwa, setiap jenjang sekolah mengalami tekanan tersendiri, individu dengan tingkat sekolah menengah atas yakni kelas sepuluh mengalami transisi perubahan dan berkemungkinan mengalami stres. Transisi ini melibatkan perubahan dari senior di sekolah menengah pertama menjadi junior di sekolah menengah atas sehingga remaja kembali mengalami *top-dog fenomena*. *Top-dog fenomena* merupakan keadaan di mana siswa yang pada awalnya berada di posisi atas (senior) yang berkuasa, tertua, menuju posisi paling rendah di sekolah (junior) yang paling kecil, muda dan paling tidak berkuasa di sekolah.

Stres yang dialami oleh remaja yang baru menjajaki jenjang pendidikan menengah atas mendorong remaja untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, yakni dengan mengikuti harapan kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan penerimaan sosial.

Individu yang cenderung mengikuti harapan kelompok teman sebaya memiliki pertimbangan moral mengenai baik-buruk suatu perilaku. Moral merupakan adat istiadat, kebiasaan, peraturan dan nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Perkembangan moral individu banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama orangtua. Orangtua mendidik dan menjadi teladan bagi anak dengan berlandaskan pada ajaran agama. (Yusuf, 2014)

Agama menjadi penting dalam perkembangan moral remaja yakni agama sebagai pedoman dalam mengatur tingkah laku baik-buruk, sopan santun, tata krama, dan norma masyarakat. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan untuk menumbuhkan identitas diri. (Sarlito, 2013) Dalam menumbuhkan identitas diri remaja melalui ajaran agama, SMA "X" menyediakan layanan kerohanian melalui pembinaan oleh wali kelas atau hamba Tuhan, serta kegiatan retreat yang dilaksanakan pada setiap jenjang kelas. Nilai-nilai atau aturan dalam ajaran agama membantu siswa dalam membatasi individu dalam berperilaku buruk di lingkungan sosialnya. Siswa yang memiliki landasan nilai-nilai mengenai perilaku baik-buruk akan menjadi pertimbangan bagi siswa dalam mengambil keputusan di lingkungan teman sebayanya, meskipun siswa dihadapkan pada keputusan untuk memenuhi harapan kelompok teman sebaya.

Perilaku mengikuti harapan kelompok agar mendapatkan penerimaan sosial disebut sikap konformitas. Menurut Syamsu Yusuf (2001), remaja mulai mengembangkan sikap konformitas dengan cenderung menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, serta kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain agar mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Sikap konformitas dapat berdampak positif maupun negatif bagi individu. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasi menampilkan sikap dan perilaku yang

secara moral dan agama dapat dipertanggung jawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan remaja akan menampilkan pribadi yang lebih baik. Sebaliknya, apabila kelompok menampilkan sikap dan perilaku melecehkan nilai-nilai moral, maka remaja akan menampilkan perilaku negatif sesuai dengan yang diikuti dalam kelompok.

Menurut Baron & Byrne (2005), konformitas merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu seperti menyetujui serta mengikuti harapan kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan penerimaan dari kelompoknya. Individu mengalami dilema atau keadaan yang mana individu akan menemukan penilaian, tindakan, atau kesimpulan berbeda dengan yang dimiliki orang lain. Keadaan dilema yang dialami oleh individu membuat individu merasa tertekan antara mengikuti pandangan atau opini pribadi atau harus mengikuti harapan masyarakat atau kelompok dalam bertindak. Tekanan untuk mengikuti harapan kelompok mendorong individu untuk melakukan sikap konformitas.

Menurut Baron & Byrne (2005) terdapat dua tipe konformitas yakni *normative social influence* dan *informational social influence*. *Normative social influence* didasari atas keinginan individu untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan dari orang lain serta menghindari penolakan dari kelompok teman sebayanya.

Informational social influence didasari atas kecenderungan individu bergantung pada orang lain sebagai informasi tentang berbagai aspek dunia sosial. Opini dan tindakan orang lain dijadikan acuan dalam berperilaku, berpendapat, dan bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung, sebanyak 90% siswa tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya meskipun latar belakang sekolah yang berbeda yakni siswa yang berasal dari sekolah di luar yayasan “X” Bandung, sedangkan 10% siswa menarik diri dari teman

sebayanya karena menganggap bahwa semua teman-temannya memiliki kelompok teman sebaya atau “geng”. Dengan persentase jumlah siswa yang berasal dari yayasan “X” Bandung sebanyak 60% dan sebanyak 40% siswa yang bukan berasal dari yayasan “X” Bandung.

Tekanan untuk mendapatkan pengakuan sosial mendorong siswa untuk beradaptasi dengan kelompok teman sebaya dengan menyetujui ajakan maupun pendapat kelompoknya. Siswa cenderung menyetujui suara mayoritas di kelompok seperti menghabiskan waktu luang dengan rekreasi di mall sebanyak 80%, dan sebanyak 20% siswa lebih memilih untuk menolak ajakan kelompok untuk rekreasi di mall karena alasan ekonomi. Tekanan kelompok teman sebaya terhadap penampilan dan berbahasa kerap kali menjadi masalah bagi siswa. Siswa yang bergabung dalam suatu kelompok teman sebaya terdorong untuk mengikuti segala bentuk aktivitas maupun penampilan kelompok seperti mengenakan pakaian yang serupa dengan anggota di dalam kelompok tersebut, serta berbahasa menggunakan kata-kata yang memiliki istilah “kekinian” atau sedang menjadi *trend* sebanyak 100%.

Kelompok teman sebaya memengaruhi individu dalam berperilaku yang mengarah pada perilaku positif atau negatif. Siswa yang memiliki kelompok teman sebaya yang positif mengarahkan siswa untuk berperilaku positif pula seperti belajar bersama sepulang sekolah sebanyak 60%, dan sebanyak 40% siswa yang terpengaruh kelompok teman sebaya yang mengarah pada perilaku negatif yakni menyontek saat ujian berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2016), umumnya remaja terlibat dalam bentuk perilaku konformitas yang negatif seperti, menggunakan bahasa yang kasar, mencuri, merusak, dan mengolok-olok nama orang tua dan guru. Nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman sebaya yakni nilai-nilai yang melanggar atau bertentangan dengan norma sosial dengan menyumbang sebanyak 54,5% siswa melakukan perilaku kenakalan remaja yang dilatarbelakangi tekanan teman sebaya sehingga mendorong remaja untuk menyamakan perilakunya terhadap kelompok agar terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan.

Konformitas subjek memiliki kategorisasi yang tergolong tinggi terhadap perilaku negatif yang mengarah pada kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Faktor kegagalan dalam menemukan identitas diri dan kurangnya kontrol diri dalam bertingkah laku di dalam keluarga, masyarakat, maupun di serta kurangnya perhatian dari keluarga menimbulkan perilaku konformitas pada remaja.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan di atas membuat peneliti ingin menguji secara empirik seberapa sering **“siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung menampilkan tipe konformitas dalam interaksinya dengan kelompok teman sebaya”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini ingin diketahui bagaimana tipe konformitas pada siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai tipe konformitas pada siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tipe konformitas pada siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- 1) Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Sosial mengenai konformitas pada remaja.
- 2) Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konformitas pada remaja.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada guru Bimbingan Konseling mengenai tipe konformitas yang paling banyak dimiliki oleh siswa, dan melakukan pendekatan kepada siswa sesuai dengan tipe konformitas yang dominan dimiliki siswa untuk mempermudah guru Bimbingan Konseling sebagai figur otoritas mengarahkan siswa kepada perilaku yang berdampak positif bagi lingkungan sosialnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas sepuluh di sekolah "X" Bandung umumnya berusia 15 hingga 16 tahun berada pada tahap perkembangan *late adolescence*. Remaja mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju tahap perkembangan dewasa. Masa transisi ini melibatkan perubahan secara biologis, kognitif dan sosial emosional. (Santrock 2014).

Perkembangan khas pada remaja yakni pencarian jati diri atau identitas. Teman sebaya membantu remaja dalam perkembangan identitas dirinya. Remaja yang berhasil menemukan identitas dirinya akan cenderung menerima dirinya, sedangkan remaja yang gagal dalam mencapai identitas dirinya maka individu tersebut akan menjauhi diri atau mengisolasi diri dari kelompok teman sebaya dan keluarga. (Santrock, 2014).

Teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja (Brown & Dietsz, 2009 dalam Santrock 2012). Persahabatan siswa kelas sepuluh di SMA "X" Bandung berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan sosial akan keintiman sehingga memotivasi individu untuk menjalin pertemanan yang akrab. Siswa yang sudah merasa cocok secara kepribadian dengan temannya akan cenderung lebih terbuka mengenai hal-hal yang bersifat pribadi dan intim, serta cenderung bergantung pada teman sebaya dibandingkan orangtua dalam pemenuhan kebutuhan akan kebutuhan intimasi dan kebersamaan.

Pemenuhan kebutuhan dasar sosial akan penerimaan dari lingkungan sosial tidak terlepas dari penyesuaian diri siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung terhadap standar teman sebaya terutama saat awal masuk sekolah menengah atas. Siswa yang berasal dari beragam latar belakang seperti dari SMP negeri, SMP di luar kota Bandung, SMP Swasta, serta SMP yang berasal dari yayasan sekolah yang sama dan beragam latar belakang budaya yang berbeda memengaruhi siswa dalam beradaptasi. Siswa yang berasal dari luar yayasan “X” pada awalnya akan mengalami kesulitan beradaptasi karena umumnya siswa yang berasal dari SMP di yayasan ini sudah memiliki kelompok pertemanan yang sama saat di SMP, namun hal ini tidak menurunkan minat siswa untuk memulai beradaptasi dengan siswa lainnya.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial penting bagi siswa agar mendapatkan penerimaan sosial yakni dengan mengikuti standar teman sebaya sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap konformitas dengan menyerah dan mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan hingga kegemaran (*hobby*) dan keinginan orang lain dengan tujuan agar mendapatkan penerimaan diri dan menghindari penolakan dari kelompok sosial.

Menurut Baron (2005), konformitas merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu seperti menyetujui serta mengikuti harapan kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan penerimaan dari kelompoknya. Individu mengalami dilema atau keadaan di mana individu akan menemukan penilaian, tindakan, atau kesimpulan berbeda dengan yang dimiliki orang lain. Keadaan dilema yang dialami oleh individu membuat individu merasa tertekan antara mengikuti pandangan atau opini pribadi atau harus mengikuti harapan masyarakat atau kelompok dalam bertingkah laku. Tekanan untuk mengikuti harapan kelompok mendorong individu untuk melakukan sikap konformitas.

Siswa berusaha mencari penerimaan diri di lingkungan sekolahnya dengan mengikuti harapan kelompok sosialnya dalam bertingkah laku seperti belajar bersama sebelum menghadapi ujian, menghabiskan waktu luang bersama, hingga melakukan tindakan negatif

seperti mencontek saat ujian. Mengikuti opini hingga bertingkah laku sesuai dengan harapan kelompok akan mempermudah siswa untuk masuk ke dalam suatu kelompok dan membangun hubungan pertemanan.

Menurut Baron (2005) terdapat dua tipe konformitas yakni *normative social influence* dan *informative social influence*. *Normative social influence* merupakan pengaruh sosial yang didasari keinginan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan dari kelompok sosialnya, dan menghindari penolakan dari kelompok teman sebaya dengan mengikuti pendapat orang lain. Siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung melakukan kegiatan bersama sepulang sekolah seperti belajar dan mengerjakan tugas sekolah, dan menghabiskan waktu luang bersama.

Informational social influence merupakan pengaruh sosial yang didasari kecenderungan individu bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi. Siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pada informasi yang diberikan oleh Pembina kegiatan tersebut dan memilih ekstrakurikuler berdasarkan pada minat terhadap bidang tersebut.

Namun, apabila siswa menjalin hubungan dengan teman sebaya hanya karena ingin dianggap benar maka hal ini mengarah pada tipe *informational social influence*. Siswa menggunakan opini maupun tindakan orang lain sebagai panduan dalam berperilaku dan berpendapat. Siswa berperilaku mencontek atau bekerja sama saat ujian berlangsung sebagai suatu tindakan kekompakan dalam kelompok teman sebaya, meskipun perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atau norma sosial.

Tipe konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kohesivitas, ukuran kelompok dan norma sosial. Kohesivitas yakni individu yang memiliki keterikatan secara emosional dalam kelompok tersebut. Siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung tertarik bergabung dalam suatu kelompok teman sebaya didasari atas kecocokan dengan anggota kelompok dan memiliki ikatan emosional dengan anggota di dalam kelompok tersebut.

Ukuran kelompok merupakan jumlah anggota di dalam satu kelompok yang dapat memengaruhi individu untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dan berperilaku sesuai dengan norma, semakin besar ukuran kelompoknya maka akan semakin besar individu mengikuti suara mayoritas di kelompok tersebut. Siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung cenderung mengikuti suara mayoritas di kelompok dalam pengambilan keputusan dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan kelompok seperti mengikuti cara berpakaian maupun cara berbicara yang sedang menjadi *trend* saat ini.

Norma sosial merupakan kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat baik aturan tertulis maupun tidak tertulis. Norma sosial dibedakan menjadi dua jenis yaitu norma deskriptif dan norma injungtif.

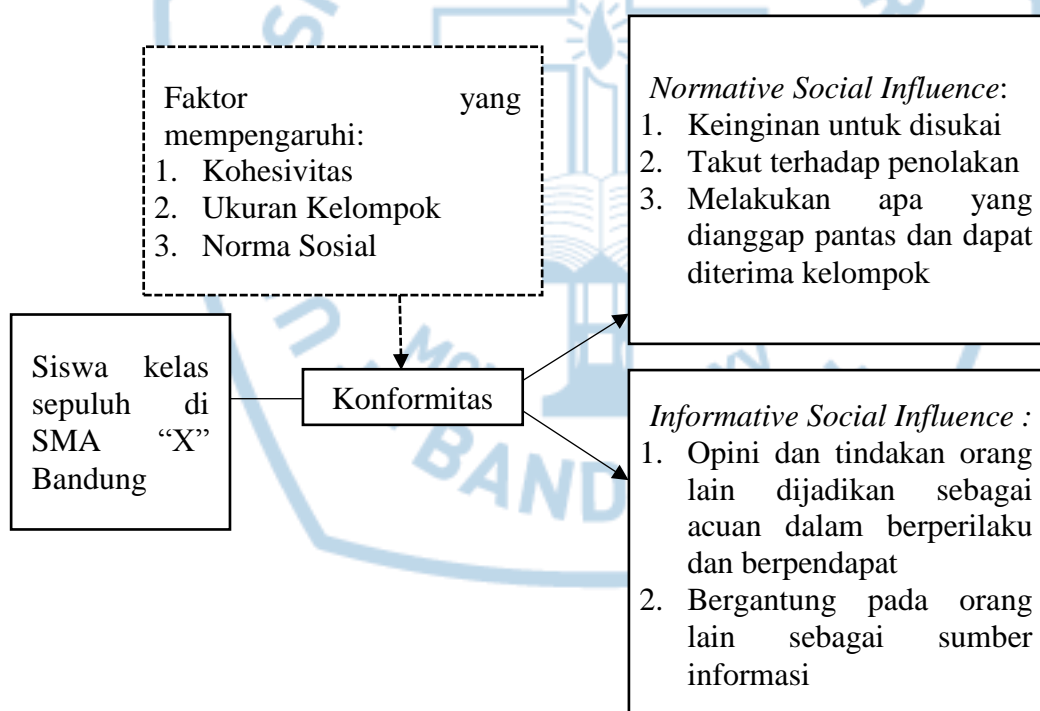
Norma sosial deskriptif merupakan norma sosial yang mendeskripsikan perilaku yang sering dilakukan oleh sebagian besar orang dalam suatu situasi yakni seperti sopan santun terhadap orang yang lebih tua dengan menyapa guru di sekolah dan berjabat tangan.

Norma sosial injungtif merupakan norma sosial yang seharusnya dilakukan oleh individu yang secara spesifik diperbolehkan dan tidak diperbolehkan seperti peraturan sekolah. Bentuk dari norma sosial injungtif di sekolah yakni aturan sekolah seperti datang ke sekolah sebelum bel sekolah berbunyi, dilarang menyontek saat ujian, larangan melakukan tindakan pembullying di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kebutuhan akan penerimaan sosial yang tinggi melatarbelakangi siswa untuk melakukan konformitas. Beberapa faktor yang memengaruhi siswa melakukan konformitas yakni adanya suatu ketertarikan siswa terhadap kelompok teman sebaya (kohesivitas) seperti ketertarikan siswa bergabung dengan kelompok yang memiliki orientasi akademik. Siswa yang bergabung dalam kelompok ini memiliki tujuan mendapatkan nilai yang tinggi di setiap mata pelajarannya, hal yang dilakukan oleh siswa tersebut yakni menyetujui suara mayoritas di

kelompok tersebut (ukuran kelompok) yang memiliki jumlah 5 orang dalam kelompok tersebut untuk belajar bersama sepulang sekolah. Mengikuti atau menyetujui kelompok dianggap siswa sebagai tekanan sosial yang mana siswa tersebut mengesampingkan kepentingan pribadi dan memenuhi harapan kelompok. Mengikuti norma sosial membantu siswa untuk tetap berada dalam kelompok tersebut yakni seperti saling mengajar dan belajar bersama teman saat ada tugas sekolah dan mentaati peraturan sekolah untuk tidak mencontek saat ujian berlangsung sebagai bentuk dari penyesuaian siswa terhadap harapan kelompok. Ketiga faktor inilah yang memengaruhi siswa melakukan koformitas yang di dasarkan pada pengaruh sosial normatif atau pengaruh sosial informatif.

Dari penjelasan di atas, kerangka pikir yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :



Tabel 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di kerangka pemikiran di atas, diajukan asumsi sebagai berikut :

1. Siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung berada pada masa mencari penerimaan diri di lingkungan sosial.
2. Siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung mengetahui tekanan-tekanan teman sebaya di lingkungan sosial.
3. Siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung melakukan konformitas untuk mendapatkan penerimaan di lingkungan sosial.
4. Siswa kelas sepuluh di SMA “X” Bandung melakukan konformitas didasari atas *normative social influence*, dan *informational social influence*.

